



**PENGARUH PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* TERHADAP
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VIII MTS AL-FAAIZUN WATANG PALAKKA**

Abd. Rahman, Wardana

Institut Agama Islam Negeri Bone

Email : rahmanabd158@gmail.com wardanabone@gmail.com

Abstract

Preliminary study conducted by researchers at MTs Al-Faaizun Watang Palakka showed that in the learning process, teachers still use teacher-centered learning approach, so that teachers can not get closer to students with lesson experience and students are still lacking in critical thinking skills, active, creative and construct its knowledge, where the ability can have a positive impact in improving learning outcomes. In this study used learning Quantum Teaching and Mind Mapping method. With the main problem is whether there is influence of learning Quantum Teaching to improve student learning outcomes. This issue is seen with pedagogical approach and discussed with quantitative methods. The purpose of this research are: (1) to know the application of Quantum Teaching learning with Mind Mapping method on learning History of Islamic Culture of VIII students of MTs Al-Faaizun Watang Palakka, (2) to know the influence of Quantum Teaching learning with Mind Mapping method on learning History of Islamic Culture grade VIII student MTs Al-Faaizun Watang Palakka. The population in this research is all students of class VIII MTs Al-Faaizun Watang Palakka Lesson Year 2016/2017 which amounted to 162 students. Sampling was done by using cluster random sampling and obtained class VIII.A as control class and class VIII.C as experiment class. Methods of data collection using test methods and documents.

Keywords: *Quantum Teaching, student learning, History of Islamic Culture*

PENDAHULUAN

Menurut Choirul Mahfud, “Bagi kehidupan umat manusia, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka”.¹ Namun kenyataannya, pada abad ke 21 ini dunia pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain. Salah satunya kualitas pendidikan yang sangat rendah. Banyak permasalahan yang terjadi di dalam

¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multi Kultural*,....h.32

pendidikan di Indonesia, mulai dari fasilitas pendidikan, kualitas pengajar, kurikulum pendidikan, rendahnya kesejahteraan guru, dan mahalannya biaya pendidikan.

Pendidikan sebagai usaha sadar yang sistematis selalu bertolak dari landasan dan mengamalkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asastersebut sangat penting, karena pembelajaran merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat. Hal tersebut dimantapkan dalam Al-Quran, di antaranya dalam QS al-Alaq: 1-5.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²

Landasan al-Qur'an yang lain adalah surah al-Nahl: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ۚ ۱۲۵

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³

²Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), h. 127.

³Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 536.

Selama ini, metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi praktik-praktik ibadah yang tanpak kering. Cara-cara seperti itu diakui atau tidak, membuat siswa tanpak bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar agama.

Menurut John W. Santrock, “Proses belajar atau pembelajaran adalah fokus utama dalam psikologi pendidikan”.⁴Akan tetapi masih banyak sekolah yang tidak menerapkan model, metode, dan strategi pembelajaran dengan baik sehingga motivasi belajar siswa menjadi rendah dan berdampak pada hasil belajar siswa tersebut.

Materi Pendidikan Agama Islam meliputi Al-quran hadis, akidah akhlak, fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah merupakan matapelajaran yang mencakup materi cukup luas. Guru diharuskan menyelesaikan target ketuntasan belajar siswa sehingga perlu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model, metode, media atau alat peraga dan strategi belajar yang tepat. Selain itu guru juga harus mampu memahami karakteristik siswadan memberikan rangsangan kepada siswa agar bersemangat dalam mengikutiproses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian mengenai model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam materi sejarah kebudayaan Islam dirasa sangat perlu untuk diteliti di MTs. Hal ini disebabkan karena penerapan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Akan tetapi, pada saat berlangsungnya proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, gurumasih menerapkan metode pembelajaran tradisional dan konvensional. Dalam hal ini guru menerangkan, siswa duduk, mencatat, dan

⁴John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet III,h. 265.

mendengarkan apa yang disampaikan guru.⁵ Ketika siswa diminta untuk bertanya oleh guru banyak yang tidak melakukannya hingga proses belajar mengajar berakhir tanpa adak kesempatan untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreatifitas yang dimiliki siswa. Kondisi seperti itu menyebabkan proses pembelajaran cenderung padapencapaian target materi kurikulum, dan lebih mementingkan pada penghafalankonsep bukan pada pemahaman. Suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif, minat belajar dan aktifitas siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih sangat kurang, sehingga proses dan hasil belajar juga rendah. Proses pembelajaran dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang rendah merupakan suatu permasalahan yang harus segera diatasi.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah model *Quantum Teaching*. Menurut Yatim Riyanto:

Suatu kondisi belajar yang optimal dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta pengendalian dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai itu semua *quantum teaching* menunjukkan kepada kita cara untuk menjadi guru lebih baik yang menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar lewat pemaduan unsur seni dan pencapaian pembelajaran yang terarah.⁶

PEMBAHASAN

Quantum Teaching adalah perubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansa.⁷ Model pembelajaran *quantum teaching* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan bersemangat

⁵Sulaiman, SULAIMAN. 2019. "KETERAMPILAN MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MADRASAH ALIYAHAL-FALAH ARUNGKEKE KABUPATENJENEPONTO." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8 (1): 848–70.

⁶Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 201.

⁷Bobbi DePorter, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), h. 3.

dalam belajar. Model *quantum teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat direkomendasikan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subyek yang aktif baik secara fisik maupun mental dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam . Model pembelajaran *quantum teaching* ini lebih menekankan pada percepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan yang lebih tinggi, memusatkan perhatian siswa pada interaksi yang bermakna, menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran dan mengutamakan keberagaman dan kebebasan dalam pembelajaran.

A. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸ Menurut Sardiman, belajar adalah perubahan tingkah laku setelah siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara berulang-ulang yang didapat dari kegiatan formal dan nonformal.⁹

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya.¹⁰

⁸Slameto.*Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (edisi revisi)*. (Jakarta: Rineka Cipta,2010)..h.3

⁹Sardiman.*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.(Jakarta: PT. Raja grafindo Persada,2011), h.95

¹⁰Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni.*Teori Belajar dan Pembelajaran*.(Yogyakarta. Ar-ruzz Media.2010), h. 16

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Menurut Sanjaya, pembelajaran diartikan sebuah proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa.¹²

Menurut Gary. D. Fenstermacher dalam Ahmad, menyatakan bahwa suatu aktivitas dapat disebut pembelajaran jika paling tidak memenuhi unsur-unsur dasar sebagai berikut:

- a. Ada seseorang yang memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang akan diberikan kepada orang lain. Seseorang yang demikian dikatakan sebagai *provider*.
- b. Ada isi (*content*) yaitu pengetahuan atau ketrampilan yang akan disampaikan.
- c. Ada upaya *provider* memberikan atau menambahkan pengetahuan dan ketrampilan kepada orang lain.
- d. Ada penerima (*receiver*) yaitu orang yang dianggap kekurangan pengetahuan atau ketrampilan.
- e. Ada hubungan antara *provider* dan *receiver* dalam rangka membuat atau membantu *receiver* mendapatkan *content*.¹³

Menurut Trianto, “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas”.¹⁴

¹¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h.57

¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media, 2006), h.76

¹³Ahmad, Zaenal Arifin. *Perencanaan Pembelajaran Dari Desain Sampai Implementasi*. (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), h.7

¹⁴Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) Cet. II, h. 51.

Joyce dan Weil dalam buku karangan Rusman menjelaskan, “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.¹⁵

Menurut Arends dalam buku karangan Trianto menjelaskan, “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.¹⁶

Menurut Trianto, “Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran”.¹⁷

Menurut Rusman, “Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan artinya, para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya”.¹⁸

Tujuan yang luhur dari sejarah kebudayaan Islam untuk diajarkan pada semua jenjang madrasah adalah menanamkan cinta dan sadar untuk memahami dan mengerti akan nilai-nilai sejarah masa lampau yang erat kaitannya dengan Islam itu sendiri. Pelajaran sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu dari sejumlah pembelajaran, mulai dari MI (Madrasah Ibtidaiyyah) sampai dengan MA (Madrasah Aliyah), yang mengandung tugas menanamkan nilai-nilai akan pentingnya masa lampau sebagai pelajaran masa kini. Tugas pokok pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

¹⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011) Cet. III, h. 133.

¹⁶Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*,....h.51

¹⁷Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*,....h.53

¹⁸Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*, h. 133.

adalah dalam rangka *character building* peserta didik. Pembelajaran sejarah kebudayaan islam akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) dikalangan peserta didik, yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif.¹⁹

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs dilakukan dengan berbagai tahap mulai dari pengamatan agar dapat menyadarkan diri dan membangun pikiran kesejarahan peserta didik, selanjutnya pertanyaan agar mengembangkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan, selanjutnya wawasan dan sampai pada uji kompetensi peserta didik itu sendiri.

B. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni:ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.Ketiga ranah tersebut menjadi penilaian hasil belajar.Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi pengajaran.²⁰

Menurut Slameto, ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu :

1. Faktor dari dalam siswa: faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan.

¹⁹Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak...2

²⁰Sudjana, Nana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.h.22

2. Faktor dari luar siswa: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, tugas rumah, metode belajar), faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, *mass media*, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).²¹

Keberhasilan belajar ditunjang dari sisi internal dan eksternal peserta didik itu sendiri dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan.

Menurut Mulyasa, standar penilaian pendidikan pada implementasi KTSP terdiri atas penilaian hasil belajar tingkat nasional, penilaian hasil belajar tingkat sekolah dan penilaian hasil belajar tingkat kelas. Penilaian hasil belajar tingkat nasional dilakukan oleh pemerintah untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan dalam bentuk ujian nasional. Ujian nasional dilakukan secara objektif, berkeadilan dan akuntabel. Ujian nasional merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menentukan standar mutu pendidikan. Penilaian hasil belajar tingkat sekolah atau satuan pendidikan bertujuan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Penilaian ini identik dengan Ujian Berbasis Sekolah (UBS). Penilaian belajar tingkat kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru atau pendidik secara langsung.

Standar nasional pendidikan mengungkapkan bahwa “penilaian hasil belajar oleh peserta didik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses,

²¹Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta. h.54-72

kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan penilaian kenaikan kelas” .²²

Hasil belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam mencakup kecakapan akademik, kesadaran sejarah dan reigius. Kecakapan akademik menyangkut ranah kognitif yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran yang bersumber dari kurikulum yang berlaku. Penilaian kesadaran sejarah meliputi kemampuan: (1) menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; (2) mengenal dirinya sendiri (3) membudayakan sejarah bagi pembinaan ke arah yang lebih baik.²³

C. Pembelajaran *Quantum Teaching*

a. Definisi *Quantum Teaching*

Quantum adalah Interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.²⁴ Menurut Yatim Riyanto, “Kata *Quantum* memiliki arti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”.²⁵

Menurut Bobbi DePorter,

“*Quantum Teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi–interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi–interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. *Quantum Teaching* adalah perubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansa”.²⁶

Untuk menjadi seorang *Quantum Teaching*, maka seorang guru harus mampu mengorkestrasi pembelajaran sesuai dengan modalitas dan gaya para pengajarnya.

²²Mulyasa, E. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. h.203-219

²³Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. h. 77

²⁴Bobbi DePorter, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), h. 5.

²⁵Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 202.

²⁶Bobbi DePorter, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*,h. 3.

Quantum Teacher juga harus mampu mengajarkan keterampilan hidup ditengah-tengah keterampilan akademis, mencetak atribut mental/fisik/spiritual para siswanya. Karena *Quantum Teacher* harus dapat mendahulukan interaksi dalam lingkungan belajar, memperhatikan kualitas interaksi antar pelajar, antara pelajar dan guru dan antara pelajar dan kurikulum. Selain itu *Quantum Teacher* juga diharapkan mampu menjalankan tujuh pedoman untuk presentasi yang sukses saat dalam proses pembelajaran. Diantaranya, adalah memahami secara spesifik apa yang guru inginkan terjadi dalam setiap bagian proses belajar, membangun kredibilitas dan membina hubungan yang baik dengan siswa, menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan mereka, mengubah keadaan siswa hingga mencapai keadaan target, melibatkan modalitas siswa, memanfaatkan ruangan dengan baik, dan menyampaikan pesan yang terbuka, jujur dan adil secara tulus dan kongruen.

Strategi ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran pada semua jenjang dan jenis pendidikan, hanya saja diantaranya disesuaikan dengan siapa yang menjadi peserta didik dan apa mata pelajarannya. Strategi ini merupakan proses pembelajaran yang akrab dan menyenangkan baik bagi peserta didik maupun pendidik dalam proses pembelajaran. Oleh Karena itu, proses pembelajaran ini sangat membutuhkan guru yang menguasai materi ajar dan mempunyai sifat peramah bukan pemarah.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran yang mengubah suasana kelas menjadi meriah dan tidak monoton, dimana selain guru yang menjelaskan materi yang diajarkan akan tetapi siswa berperan penting atau aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan kajian ilmu yang menjelaskan tentang peristiwa pada masa lampau yang disertai dengan fakta-fakta yang jelas. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al - Faaizun Watang Palakka masih cenderung kurang bervariasi karena masih banyak menggunakan

metode konvensional yaitu metode ceramah, sehingga guru belum dapat mendekatkan siswa dengan pengalaman belajarnya dan siswa masih kurang dalam hal kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mengkonstruksi pengetahuannya. Peran guru didalam kelas masih sangat dominan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat terbatas, sehingga pembelajaran masih bersifat satu arah. Hal ini berdampak pada hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang kurang memuaskan.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan siswa mengikuti pembelajaran tersebut. Sedangkan hasil belajar yang baik harus didukung oleh pembelajaran yang berkualitas yakni pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan dan daya kreatifitas siswa.²⁷ Oleh sebab itu perlu dipilih suatu pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan dan daya kreativitas siswa.

Pembelajaran *Quantum Teaching* adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar.²⁸ Metode *Mind Mapping* adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi.²⁹ *Mind Mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi kedalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak, *Mind Mapping* adalah cara

²⁷ Suhra, Sarifa. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 11 (1): 222-41.

²⁸ DePorter, Bobbi, dkk. 2010. *Quantum Teaching : Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.h.32

²⁹ DePorter, Bobbi, dkk. 2010. *Quantum Teaching : Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas.....*h.225

mencatat yang kreatif, efektif dan secara harafiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita.³⁰

Quantum Teaching sangat cocok dipadukan dengan metode *Mind Mapping*, karena keduanya sama-sama memadukan kinerja otak kanan dan otak kiri, sehingga diharapkan akan menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, efisien, menyenangkan, dan dapat berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

Analisis data awal diperoleh dari nilai *pre test* dengan menggunakan populasi siswa kelas VIII MTs Al-Faaizun Watang Palakka yang terbagi dalam tiga kelas. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa populasi mempunyai homogenitas yang sama. Peneliti mengambil secara acak dari populasi sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*, kemudian diperoleh kelas VIII.C sebagai kelas eksperimen menggunakan pembelajaran *Quantum Teaching* dengan metode *Mind Mapping* dan kelas VIII.A sebagai kelas kontrol dengan metode ceramah.

Analisis data akhir hasil belajar siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol diperoleh dari nilai tes tertulis yang dilaksanakan setelah akhir kegiatan pembelajaran. Berdasarkan diskripsi dan analisis data hasil belajar siswa diatas, diperoleh keterangan untuk kelompok eksperimen nilai rata-rata *post test* adalah 82,91. Untuk kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran ceramah dengan nilai rata-rata postes adalah 72,68. Berdasarkan hasil uji kesamaan dua rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol untuk data *pre test* diperoleh nilai $t_{hitung} = 0.89 < 2,035 = t_{tabel}$ yang berarti pada dasarnya secara keseluruhan tingkat kecerdasan

³⁰ Buzan, Tony. 2013. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.h.4

antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sama. Tanpa kondisi awal yang sama dalam hal ini kecerdasan siswa yang menjadi sampel penelitian, pengukuran pengaruh suatu metode pembelajaran tidak dapat dilakukan, karena hasil penelitian membuktikan bahwa rata-rata hasil belajar siswa sebelum dilakukan penelitian adalah sama, maka penelitian dapat dilakukan. Dari hasil pengujian kesamaan dua rata-rata data *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji t dan uji regresi sederhana. Uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,084 > 2,035 = t_{tabel}$, maka terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan siswa pada kelas kontrol. Uji regresi sederhana diperoleh nilai $r_{xy} = 0,843$, dengan $\alpha = 5\%$ dan $N = 34$, diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,36$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sebesar 0,843 antara pembelajaran *Quantum Teaching* dengan metode *Mind Mapping* terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa. Koefisien determinasinya $r^2 = 0,843^2 = 0,712$. Hal ini berarti 71,2% hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa ditentukan oleh pembelajaran *Quantum Teaching* dengan metode *Mind Mapping*, melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 10,496 + 0,856X$, sisanya 28,8% ditentukan oleh faktor lain.

Penggunaan pembelajaran *Quantum Teaching* dengan metode *Mind Mapping* membuat hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah yang selama ini digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al - Faaizun Watang Palakka. Hal ini dikarenakan pembelajaran *Quantum Teaching* dengan metode *Mind Mapping* memadukan kinerja otak kanan dan otak kiri, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, efisien, menyenangkan, dan dapat berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Oleh karena itu pembelajaran *Quantum Teaching* dengan metode *Mind Mapping* unggul dalam meningkatkan hasil belajar.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran *Quantum Teaching* dengan metode *Mind Mapping* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Faaizun Watang Palakka Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VIII.C MTs Al-Faaizun Watang Palakka dengan menggunakan pembelajaran *Quantum Teaching* dengan metode *Mind Mapping* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang tidak diberikan pembelajaran *Quantum Teaching* dengan metode *Mind Mapping* atau menggunakan metode ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zaenal Arifin. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Dari Desain Sampai Implementasi*. Yogyakarta: PT Pistaka Insan Madani.
- Alamsyah, Maurizal. *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi Dengan Mind Mapping*. Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2009
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Buzan, Tony. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* ,Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995
- DePorter, Bobbi., dkk. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Mizan Media Utama, 2000.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Ghozali, Imam. *Desain Penelitian Eksperimental: Teori, Konsep dan Analisis dengan SPSS16*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2008.
-

- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Hugiono dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multi Kultural*, Cet V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Majid, Abd. dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Rosdakarya, 2004.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan agama Islam*, Cet ke-4, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana, (2009).
- Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Suhra, Sarifa. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 11 (1): 222–41.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta PT Bumi Aksara, 2013.
- Sudijono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan* ,Cet. 24; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Teori dan Operasionalnya* , Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Sulaiman, SULAIMAN. 2019. "KETERAMPILAN MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MADRASAH
-

ALIYAHAL-FALAH ARUNGKEKE KABUPATENJENEPONTO.” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8 (1): 848–70.

Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1983

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995.

Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Tirtarahardja, Umar., dan S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan: Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.

-----, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press, 2004.
